

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk340>

Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Melalui Penggunaan Media Audio Visual

Sulistiyowati

Program Studi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Lamongan; sulistiyowati@uml@gmail.com
(koresponden)

Andri Tri Kusumaningrum

Program Studi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Lamongan; andri.trikusumaningrum17@gmail.com

Amirul Amalia

Program Studi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Lamongan; amirul2383@gmail.com

Dwi Dianita Irawan

Program Studi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Lamongan; irawan.dianita36@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is the phase of life stretching between childhood and adulthood, usually characterized by the maturity of the reproductive organs. The development and sexual drive felt by adolescents are biologically reasonable but if there is a bad control it will lead to negative behavior. They will try to experiment through the courtship status and usually many of them eventually fall into free sex. The purpose of this study was to determine the effect of giving audio visual methods on adolescent knowledge about free sex. The research design was one group pretest-posttest design. The populations were all students of class XI IPA in SMA Negeri 1 Sukodadi. The sampling method was simple random sampling which obtained 37 respondents in March 2019. The independent variable was health education and the dependent variable was knowledge. The data were collected using a closed questionnaire. After tabulation, the data were analyzed using the Wilcoxon Sign Rank Test with a significance of 0.05. In conclusion, providing audiovisual media is very influential on increasing student knowledge. Therefore, health education needs to be given to students to increase their knowledge.

Keywords: free sex; health education; audio visual

ABSTRAK

Remaja adalah fase kehidupan yang berada diantara anak-anak dan dewasa, biasanya memiliki karakteristik dengan matangnya organ reproduksi. Perkembangan dan perubahan sexual pada remaja sebenarnya normal terjadi namun jika ada faktor negative yang mempengaruhi maka akan menyebabkan dampak yang negative pula. Mereka akan banyak mencari tahu hal hal baru dan kebanyakan akan masuk dalam seks bebas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian metode audio visual terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas. Desain penelitian menggunakan *one group pretest posttest design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pelajar kelas XI IPA 1 SMAN 1 sukodadi. Metode *sampling* yang digunakan *simple random sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 37 responden pada bulan maret 2019. Variabel independen pendidikan kesehatan dan variabel dependen pengetahuan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup. Setelah tabulasi data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan kemaknaan 0,05. Pemberian media audiovisual sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pelajar. Oleh karena itu pendidikan kesehatan perlu diberikan pada pelajar untuk meningkatkan pengetahuannya.

Keywords: seks bebas; pendidikan kesehatan; audio visual

PENDAHULUAN

Masa merupakan masa antara yang ditandai dengan kematangan alat reproduksi. Masa remaja sebagai masa antara 10 dan 19 tahun, masa remaja meliputi unsur-unsur pertumbuhan biologis dan transisi peran sosial⁽¹⁾. Pertumbuhan dan perkembangan kualitas remaja merupakan elemen penting sebagai tolak ukur dan landasan harapan bangsa, namun dalam bidang kesehatan dan sosial, kelompok ini rentan terhadap berbagai masalah, terutama terkait perilaku seksual pranikah⁽²⁾. Perkembangan dan dorongan seksual yang dirasakan oleh remaja secara biologis wajar namun jika ada kontrol yang buruk akan mengarah pada perilaku negatif, mereka akan mencoba bereksperimen melalui status pacaran dan biasanya banyak dari mereka akhirnya terjerumus ke dalam seks bebas. Perilaku seksual bebas di kalangan remaja ditemukan hampir di seluruh kota besar di Indonesia, tanpa memandang suku, agama, bahkan tingkat pendidikan⁽³⁾.

Dalam era globalisasi sebagian besar informasi tidak akurat mengenai kesehatan reproduksi dan berakibat pada perilaku seks yang menyimpang dan membahayakan serta luasnya peredaran materi pornografi memberi pengaruh terhadap pembentukan pola perilaku seks⁽⁴⁾. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah. Akibat *free sex* terjadi peningkatan HIV dan AIDS serta kurang lebih 800 ribu remaja melakukan aborsi disetiap tahunnya⁽⁵⁾. Survey awal yang dilakukan pada pelajar Kelas XI SMA Negeri 1 Sukodadi dengan wawancara didapatkan hasil bahwa 60% pelajar tahu tentang seks bebas dan 40% pelajar tidak tahu tentang seks bebas. Dari hasil wawancara bersama guru BK didapatkan hasil bahwa pada tahun 2016 terdapat 2 kasus kehamilan diluar nikah.

Salah satu cara mengatasi seks bebas pada remaja adalah melalui pendidikan seksual. Pendidikan seksualitas memainkan peran penting dalam persiapan kaum muda untuk kehidupan yang aman dan produktif, di mana terdapat berbagai bahaya mengancam seperti HIV dan AIDS, Infeksi Menular Seksual, kehamilan yang

tidak diinginkan, kekerasan berbasis gender dan ketidaksetaraan gender masih menimbulkan risiko serius bagi kesejahteraan mereka. Pendidikan harus berlangsung baik di sekolah maupun di tingkat masyarakat, sesuai usia, dimulai sedini mungkin, dan mendorong pengambilan keputusan yang matang. Informasi tentang pendidikan seks lebih baik diberikan sejak dini ketika anak mulai aktif bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain ⁽⁶⁾.

Maimunah (2016) menyebutkan ada 3 kelompok media untuk pembelajaran atau penyampaian informasi, yaitu: (1) *visual*; (2) *auditory*; dan (3) *kinesthetic*. Media penyampaian informasi yang dianggap efektif yaitu penggabungan antara lebih dari 1 media. Sehingga, bila kegiatan pembelajaran hanya dilakukan secara verbal atau pengajaran (*one way communication*) maka belum optimal dalam mencapai pemahaman yang diharapkan ⁽⁷⁾. Media audio visual yaitu salah satu bentuk media yang merupakan kombinasi audio dan visual, Teknik Audio Visual dapat mendorong dan meningkatkan motivasi film dan video meningkatkan efektifitas, efisiensi, meningkatkan minat, pemahaman dalam proses penyampaian informasi, serta hasil pembelajaran yang meningkat ⁽⁸⁾. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan pengetahuan remaja tentang seks bebas sebelum dan sesudah pemberian metode audio visual

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Pra-Eksperiment* dengan *one group prtest-posttest design* yaitu mengungkapkan hubungan sebab akibat melibatkan satu kelompok subjek. Variabel independen pendidikan kesehatan dan variabel dependen pengetahuan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup, dengan sebelumnya memperoleh ijin dari pihak sekolah dengan surat permohonan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Lamongan.

Lokasi penelitian adalah di SMAN 1 Sukodadi Lamongan pada bulan April – Juli 2019. populasi adalah seluruh pelajar kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Sukodadi sebanyak 80 orang. Metode *sampling* yang digunakan *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 37 siswa responden pada kelas XI IPA 1.

Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner awal tentang pengetahuan siswa mengenai pendidikan kesehatan seks bebas, lalu diberikan intervensi berupa pendidikan seks bebas melalui audio visual, dan kembali diberikan kuisisioner. Data yang terbentuk akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan Kemaknaan 0,05.

HASIL

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelajar Kelas X1 IPA 1 berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 siswa (53%). Umur rata-rata pelajar adalah 16 tahun sebanyak 23 (62%). Sebagian besar pelajar memiliki pacar sebanyak 25 siswa (68%). Hampir seluruh pendidikan ayah dari siswa adalah SMA 30 orang (82%) dan sebagian besar pendidikan ibu adalah SMA 33 Pelajar (90%). Untuk informasi tentang seks bebas, sebagian besar pelajar kelas XI IPA 1 memperoleh informasi tentang seks bebas dari media elektronik sebanyak 21 pelajar (57%).

Tabel 1. Data demografi responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	18	48
	Laki-laki	19	53
Umur	15	8	22
	16	23	62
	17	6	17
Status Hubungan	Memiliki pacar	25	68
	Tidak memiliki pacar	12	32
Pendidikan Ayah	SMP	2	4
	SMA	30	82
	S1/D3	5	14
Pendidikan Ibu	SMP	2	5
	SMA	33	90
	S1/D3	2	5
Perolehan Informasi tentang seks bebas	Tenaga kesehatan	2	6
	Media cetak	10	25
	Media elektronik	21	57
	Belum pernah	4	12

Tabel 2. Hasil uji Statistik

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Baik	3	8,1	17	45,9
Cukup	16	43,2	18	48,6
Kurang	18	48,6	2	5,4
p-Value	0,000			
Z	-4,667			

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode audiovisual hampir sebagian tingkat pengetahuan pelajar mengenai seks bebas adalah kurang sebanyak 18 pelajar (48,6%) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan metode audiovisual hampir sebagian tingkat pengetahuan pelajar mengenai seks bebas adalah cukup sebanyak 18 pelajar (48,6%).

Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan metode audiovisual terhadap pengetahuan tentang seks bebas pada pelajar kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Sukodadi tahun 2019 tersebut dilakukan uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test*. Hasil *Uji Statistic Wilcoxon Sign Rank Test* dengan $p = 0,000$ menunjukkan nilai signifikan, ($Z = -4,667$) dimana hal ini berarti $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya media audio visual memberikan pengaruh yang positif terhadap pengetahuan tentang seks bebas pada pelajar kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Sukodadi.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang, antara lain pendidikan, umur, pekerjaan, pengalaman, kebudayaan, ekonomi dan informasi ⁽⁹⁾.

Hampir sebagian tingkat pengetahuan pelajar mengenai seks bebas adalah kurang, rata-rata usia siswa kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Sukodadi masih berumur 16 tahun sehingga siswa banyak yang belum memiliki pengetahuan yang cukup dalam pendidikan seks bebas. Hal ini artinya adalah jika umur seseorang semakin bertambah tingkat kemampuan berfikir dan bekerja semakin baik ⁽¹⁰⁾. Hal ini sesuai dengan penelitian Astuti (2012) yang menyatakan terdapat hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan tentang tanda bahaya pada kehamilan pada ibu hamil di puskesmas sidoharjo Sragen ⁽¹¹⁾.

Faktor lain yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan siswa terhadap pendidikan seks adalah pendidikan dasar yang di dapatkan dari keluarga. Pada data didapatkan rata-rata pendidikan orangtua siswa adalah SMA. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, pendidikan formal SMA termasuk dalam tingkat pendidikan menengah sedangkan pendidikan perguruan tinggi baru dianggap pendidikan tinggi. Sehingga informasi yang diperoleh kurang dan informasi yang disampaikan kepada anak juga terbatas. Dalam kehidupan keluarga mereka yang berpendidikan tinggi akan ber pengetahuan luas dibanding pendidikan rendah ⁽¹²⁾.

Setelah diberikan pendidikan seks bebas melalui media audiovisual didapatkan peningkatan pengetahuan pelajar menjadi cukup, berarti pemberian pendidikan kesehatan metode audiovisual mempengaruhi tingkat pengetahuan pelajar mengenai seks bebas. Berdasarkan data, didapatkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak (19) dibanding dengan remaja perempuan 18. Remaja laki-laki cenderung lebih penasaran terhadap hal-hal baru yang mendorong mereka mengakses informasi untuk mendapatkan sebuah jawaban, sedangkan pada remaja perempuan lebih malu untuk membahas mengenai hal-hal yang dianggap tabu dan lebih memilih diam. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan pada remaja laki-laki dan perempuan. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa remaja perempuan dan laki-laki berbeda dalam menyikapi masalah seks bebas. Laki-laki biasanya lebih merasakan penasaran terhadap informasi mengenai seks bebas, sedangkan perempuan lebih merasa takut dan malu dalam membahas masalah tersebut. Hal tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan pada remaja laki-laki dan perempuan ⁽¹³⁾.

Pemilihan media audiovisual dalam pemberian pendidikan kesehatan dianggap sangatlah tepat karena dengan media tersebut pelajar lebih memahami dan menerima materi yang diberikan. Penggunaan media audiovisual merupakan salah satu teknik pengajaran yang unggul dilihat dari sasaran dan kondisi pelajar. Siswa tingkat menengah dimana masa yang masih kurang memahami secara baik informasi karena pola pikir yang belum matang, sehingga pengajaran dengan metode audiovisual dapat membantu pelajar memahami materi yang diberikan. Kemudahan penerimaan informasi dapat mempermudah peningkatan pengetahuan pelajar terhadap kesehatan reproduksi ⁽¹⁴⁾.

Menurut Mubarak (2012) faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah informasi. Informasi dalam hal ini adalah pendidikan kesehatan dimana dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan kesehatan Salah satu tujuannya adalah memberikan informasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan agar memudahkan terjadinya perilaku hidup sehat dan pengendalian diri ⁽¹⁵⁾. Hal ini sesuai dengan penelitian Khairunnisa (2013) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara pengendalian diri dan perilaku sex bebas dari remaja ⁽¹⁶⁾. Kontrol diri atau pengendalian diri yang rendah akan membuat remaja tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya sehingga timbul tindakan yang tidak terkontrol seperti sex bebas ⁽¹⁷⁾. Remaja yang mampu mengendalikan diri mampu mengatur dirinya kea rah yang positif, dan yang tidak mampu mengendalikan diri akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga cenderung berperilaku negative ⁽¹⁸⁾. Alat bantu yang yang digunakan dapat mendukung proses penyampaian materi sehingga lebih mudah dipahami oleh pelajar.

Penggunaan media dalam penyampaian materi juga perlu diperhatikan untuk mempermudah pelajar dalam menerima materi yang disampaikan. Media audiovisual menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disajikan secara berulang-ulang. Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, audiovisual menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya. Selain itu penggunaan media audiovisual yang mengandung nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan pelajar sehingga menyebabkan pengetahuan bertambah ⁽¹⁹⁾.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Telly dan Yuliana (2017) didapatkan hasil bahwa pengetahuan siswa sebelum dilakukan penyuluhan sebagian kecil dari responden mendapatkan kategori baik sebanyak 34,4%, sedangkan setelah dilakukan penyuluhan hampir seluruh responden mendapatkan kategori baik sebanyak 65,6%. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audiovisual dengan hasil pengetahuan ⁽²⁰⁾.

Tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perubahan perilaku pada diri seseorang⁽⁹⁾. Dengan adanya pendidikan kesehatan pada pelajar diharapkan menjadi bekal pengetahuan agar tidak salah dan terjerumus dalam hal yang akan memberikan dampak negatif bagi kemajuan masa depannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah ada pengaruh pendidikan kesehatan metode audiovisual terhadap pengetahuan tentang seks bebas pada pelajar kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Sukodadi. Pemilihan metode audiovisual ini sangat tepat karena dengan penggabungan dua media antara video dengan audio melibatkan banyak indera yang digunakan untuk menyimak materi yang disampaikan sehingga semakin banyak indera yang digunakan maka akan semakin mudah pelajar untuk menerima materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sawyer SM, Azzopardi PS, Wickremarathne D, Patton GC. Viewpoint The age of adolescence. 2018;4642(18):1–6.
2. Fajar NA, Etrawati F, Lionita W. Applicative Model Determinan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja : Sebuah Model Aplikatif. 2019;15(2):143–9.
3. Musthofa SB, Winarti F. The Influencing Factors of a Pre-Marital Sexual Behavior Among College Students in Pekalongan. 2010.
4. Butler RS, H MP, Sorace D, P MP, Beach KH, A M, et al. Institutionalizing Sex Education in Diverse U.S. School Districts. *J Adolesc Heal* [Internet]. 2017;(March 2016). Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.08.025>
5. Sari DN, Darmana A, MI. The effect of predisposition factors, allowers, and supporters to sexual behavior of. *J Kesehat Glob*. 2018;1(2):53–60.
6. Haberland N, H MP, Rogow D, H MP. Sexuality Education : Emerging Trends in Evidence and Practice. *J Adolesc Heal*. 2015;56(1):S15–21.
7. Maimunah. Metode penggunaan media pembelajaran. *J Al-Afkar*. 2016;V(1):1–24.
8. Sukiyasa K. Pengaruh media animasi terhadap hasil belajar. *J Pendidik Vokasi*. 2013;3:126–37.
9. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2012.
10. Dharmawati I G A and Wirata I Nyoman. Hubungan tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada guru penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *J Kesehat Gigi*. 2016;4(1):1–5.
11. Astuti HP. Hubungan karakteristik ibu hamil dengan tingkat pengetahuan tentang tanda bahaya pada kehamilan di Puskesmas Sidoharjo Kabupaten Gresik. *J Kesehat Glob*. 2012;1(2):1–13.
12. Kusuma P, Putri D. Pengaruh Tingkat Pendidikan , Pengetahuan , Sikap dan Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB Versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di TV terhadap Perilaku KB pada Wanita atau Pria dalam Usia Subur. *J Interak*. 2010;2:46–56.
13. Spwp W, Setiowati T. Hubungan Karakteristik Remaja dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi di Kota Cimahi. *J PolBan*. 2015;2:184–90.
14. Amalia R. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Tentang Seks Pranikah Siswa Kelas XI SMAN 2 Bantul Yogyakarta. Aisyiyah Yogyakarta; 2014.
15. Mubarak WI. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
16. Khairunnisa A. Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo*. 2013;1(3):226–131.
17. Runtukahu GC. Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja di SMKN 1 Pitung. *J e-Biomedik*. 2015;3:84–92.
18. Arumsasi C. Konseling Individual Dengan Teknik Konseling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. *J Konseling Gusjigang PGSD Univ Muria Kudus* [Internet]. 2016;2(1):90–6. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/107461-ID-profil-kemampuan-pemecahan-masalah-siswa.pdf>
19. Arsyad Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2011.
20. Khatarina T. Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi melalui audio visual dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan pada remaja SMA Negeri 2 Pontianak tahun 2017. 2017;7:47–54.